



Metode dan Etika Mencari Ilmu dalam Perspektif Islam

1,^aMuhammad Nuruddien, 2,^{b,*}Muhammad Ghazali Ahmad, 3,^cRumaisya, 4,^dNgatmin Abbas

1,2,3 Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul ulum Surakarta; 4Dosen Institut Islam Mamba'ul ulum Surakarta.
Email : ^a nuruddien323@gmail.com, ^b alghazai243@gmail.com, ^c rumaysaaa09@gmail.com,
^d ngatminabbas@gmail.com

*) Corenponden Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 27 September 2024

Revised : 2 November 2024

Accepted: 21 November 2024

Keywords

Ethics,
Islam,
Hadith,
Seeking Knowledge.

This study discusses the methods and ethics of seeking knowledge in Islam based on the perspective of hadith. Seeking knowledge holds a crucial position in Islamic teachings, where the Prophet Muhammad emphasized the importance of knowledge and the manners associated with it. The hadiths related to seeking knowledge provide guidance on the proper way to acquire knowledge, including the ethics that must be observed by a student. This research employs a qualitative approach using literature review methods of hadiths related to the pursuit of knowledge. Primary data sources are derived from authentic hadith collections such as Sahih Bukhari and Sahih Muslim, as well as interpretations from scholars, then the data that has been collected is analyzed by thematic analysis method. The results show that the method of seeking knowledge in Islam should be based on sincere intentions, humility, and patience. Additionally, students must respect their teachers, maintain proper ethics during the learning process, and practice the knowledge they gain. This study also highlights that the ethics taught by Prophet Muhammad in seeking knowledge are relevant in the context of modern education. In conclusion, the hadiths provide comprehensive guidance for building character and manners in the pursuit of knowledge.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Menuntut ilmu memiliki peranan krusial dalam kehidupan seorang Muslim. Ilmu pengetahuan diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia (Hardiman, 2013), membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam berbagai riwayat hadis, Rasulullah SAW menekankan pentingnya menuntut ilmu, baik dalam bidang agama maupun dunia, untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Ilmu tidak hanya memperdalam pemahaman

agama, tetapi juga berfungsi untuk memajukan peradaban dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia (Suprayogo, 2017). Karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap metode dan etika dalam menuntut ilmu.

Metode menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya fokus pada cara memperoleh ilmu, tetapi juga pada penggunaan dan penyebaran ilmu tersebut (Rahman, 2016). Rasulullah SAW memberikan panduan jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil dalam menuntut ilmu, termasuk niat yang ikhlas, memilih guru yang kompeten, dan berusaha memahami serta mengamalkan ilmu. Hadis-hadis terkait memberikan dasar yang kuat bagi umat Islam untuk terus memperbaiki metode dan pendekatan dalam menuntut ilmu.

Islam sangat menekankan akhlak baik dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar-mengajar (Aulia, 2016). Rasulullah SAW selalu menekankan pentingnya menjaga adab dan etika dalam menuntut ilmu, baik dalam hubungan antara guru dan murid maupun dalam perlakuan terhadap ilmu itu sendiri. Penghormatan terhadap guru, ketulusan hati dalam mencari ilmu, dan keinginan mengamalkan ilmu yang diperoleh adalah prinsip etika yang ditekankan dalam ajaran Islam (Rasyid, 2017).

Dalam konteks modern, nilai-nilai dalam hadis tentang metode dan etika menuntut ilmu masih sangat relevan. Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, tantangan dalam menuntut ilmu semakin kompleks (Fricticarani et al., 2023). Kemudahan akses informasi membawa risiko bahwa seseorang hanya mencari ilmu untuk tujuan duniawi atau pengakuan sosial, tanpa memperhatikan niat dan etika. Dalam situasi ini, ajaran Rasulullah SAW tentang etika dan metode menuntut ilmu menjadi landasan penting bagi setiap Muslim untuk kembali pada prinsip dasar menuntut ilmu (Saiddaeni et al., 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi penuntut ilmu saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga adab dan etika. Kita sering melihat kurangnya penghargaan terhadap guru dan sumber ilmu. Padahal, dalam Islam, menghormati guru dan menjaga hubungan yang baik dengan mereka adalah kunci untuk mendapatkan berkah dari ilmu. Rasulullah SAW menyatakan bahwa menghormati guru adalah bagian dari menghormati ilmu itu sendiri (Ika et al., 2023).

Hadis-hadis tentang metode dan etika menuntut ilmu juga menekankan pentingnya kesabaran dan ketekunan. Ilmu tidak diperoleh secara instan; ia membutuhkan waktu, dedikasi, dan usaha terus-menerus. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk bersabar dalam menuntut ilmu, karena ilmu yang diperoleh dengan kesabaran dan ketekunan akan lebih mendalam dan bermanfaat (Manan et al., 2022).

Etika menuntut ilmu juga mencakup kewajiban untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Ilmu yang hanya disimpan tanpa diamalkan bisa menjadi sia-sia, bahkan membebani pemiliknya di akhirat. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang diamalkan dan

dibagikan kepada orang lain, sehingga memberikan manfaat luas bagi masyarakat.

Niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu merupakan landasan utama dalam Islam. Rasulullah SAW menekankan pentingnya niat yang lurus, yaitu mencari ilmu semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh ridha-Nya. Ilmu yang dicari dengan niat yang benar akan membawa berkah, baik di dunia maupun di akhirat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam metode dan etika menuntut ilmu berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW. Dengan memahami panduan yang diberikan oleh Rasulullah, diharapkan para penuntut ilmu dapat menjalankan proses menuntut ilmu dengan benar, sesuai ajaran Islam, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Penting untuk mengkaji lebih lanjut hadis-hadis tentang metode dan etika menuntut ilmu dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman umat Islam tentang pentingnya menjaga adab dan etika dalam proses menuntut ilmu serta menerapkan metode yang tepat agar ilmu yang diperoleh bermanfaat maksimal bagi kehidupan umat.

Meskipun Islam telah memberikan pedoman jelas mengenai metode dan etika dalam menuntut ilmu, beberapa isu dan kesenjangan muncul dalam penerapannya di masyarakat modern. Salah satu isu utama adalah ketidakseimbangan antara pencarian ilmu dunia dan agama. Banyak individu lebih fokus pada ilmu dunia seperti sains dan teknologi, sementara ilmu agama sering terabaikan. Akibatnya, ilmu yang diperoleh kadang tidak seimbang dengan pemahaman moral dan etika Islam. Rasulullah SAW menekankan bahwa kedua jenis ilmu tersebut harus berjalan beriringan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan.

Isu lainnya adalah kurangnya kesadaran terhadap pentingnya niat ikhlas dalam menuntut ilmu. Di era modern, banyak orang menuntut ilmu dengan motivasi materi, status sosial, atau pengakuan, yang bertentangan dengan prinsip Islam bahwa niat menuntut ilmu harus semata-mata untuk ridha Allah SWT. Kesenjangan ini menyebabkan ilmu yang diperoleh seringkali tidak membawa manfaat mendalam atau berkah dalam kehidupan.

Selain itu, tantangan dalam menjaga etika menuntut ilmu juga perlu diperhatikan. Di lingkungan akademik modern, hubungan antara guru dan murid seringkali tidak lagi didasari oleh penghormatan yang mendalam. Murid sering memandang guru hanya sebagai penyampai informasi, bukan sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan teladan. Kesenjangan ini mengakibatkan menurunnya kualitas interaksi dalam proses belajar-mengajar, yang berdampak pada kurangnya keberkahan dalam ilmu.

Selanjutnya, kurangnya pengamalan ilmu setelah diperoleh adalah isu yang muncul. Dalam Islam, ilmu yang tidak diamalkan dianggap tidak bermanfaat. Namun, banyak individu menganggap ilmu hanya sebagai alat untuk meningkatkan status atau prestise pribadi. Ilmu seringkali tidak

diterapkan untuk kemaslahatan masyarakat atau perbaikan diri. Kesenjangan ini mencerminkan perlunya pemahaman lebih dalam tentang hakikat ilmu dalam Islam, di mana ilmu seharusnya mendekatkan diri kepada Allah SWT (Sholeh, 2017) dan berkontribusi pada kesejahteraan umat.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada terhadap kombinasi metode dan etika menuntut ilmu dalam perspektif hadis, yang sering dibahas secara terpisah dalam penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas salah satu aspek, seperti etika menuntut ilmu atau niat dalam belajar, tanpa menggabungkan keduanya secara holistik dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan antara kombinasi metode dan etika baik sebagai kesatuan yang tak terpisahkan dalam proses menuntut ilmu, berdasarkan hadis Rasulullah SAW. Pendekatan ini memberikan panduan komprehensif, relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, dan menjadi referensi penting untuk pengembangan karakter siswa Muslim.

Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam aplikasi nilai-nilai hadis untuk menjawab tantangan era digital. Beberapa penelitian membahas menuntut ilmu dalam konteks Islam, tetapi belum banyak yang mengaitkan panduan hadis dengan tantangan modern, seperti pembelajaran jarak jauh dan akses informasi yang tidak terfilter. Penelitian ini memberikan wawasan segar dan relevan untuk membantu umat Islam menjaga kemurnian niat, etika, dan metode dalam menuntut ilmu di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini didasarkan pada teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis yang sering dijadikan landasan adalah,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224).

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu, baik pria maupun wanita, mencakup ilmu agama dan dunia yang harus diperoleh dengan niat ikhlas dan akhlak mulia. Teori ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan komprehensif yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Teori etika dalam menuntut ilmu menjadi landasan penelitian ini. Islam sangat menekankan adab dalam semua aspek kehidupan, termasuk proses belajar-mengajar. Teori ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan penghormatan kepada guru, kesabaran dalam mencari ilmu, dan kewajiban mengamalkan ilmu. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, "*Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah hingga ia kembali*" (HR. Tirmidzi no. 2571). Teori ini menekankan bahwa niat lurus, perilaku baik, serta penghormatan terhadap guru adalah komponen penting keberhasilan dan berkah ilmu.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama. Pertama, bagaimana metode menuntut ilmu dalam hadis dapat diaplikasikan dalam

pendidikan modern? Kedua, bagaimana etika menuntut ilmu menurut hadis mempengaruhi hubungan guru dan murid di era sekarang? Ketiga, bagaimana relevansi prinsip etika dan metode menuntut ilmu dalam hadis menjawab tantangan menuntut ilmu di era digital dan globalisasi?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi dokumen dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis secara mendalam metode serta etika dalam menuntut ilmu berdasarkan hadis-hadis terkait dalam Islam. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini fokus pada pemaparan fenomena (Waruwu, 2023) tentang panduan menuntut ilmu menurut ajaran Islam dan kaitannya dengan kehidupan masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menggambarkan bagaimana metode dan etika tersebut dijelaskan dalam hadis serta relevansi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Sumber utama data berasal dari kitab-kitab hadis sahih seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, serta tafsir yang membahas hadis-hadis mengenai menuntut ilmu (Siregar et al., 2024). Selain itu, kajian literatur dari sumber klasik dan kontemporer juga digunakan untuk memperkaya analisis. Sumber sekunder, seperti buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal, dan pendapat ulama tentang menuntut ilmu, turut digunakan sebagai bahan pendukung.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis tematik. Dalam metode ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama (Braun & Clarke, 2006) dari hadis-hadis, seperti keikhlasan niat, penghormatan kepada guru, kesabaran dalam menuntut ilmu, serta kewajiban mengamalkan ilmu yang dipelajari. Tema-tema tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai ajaran hadis dan relevansinya dengan konteks modern.

Tahap terakhir adalah perumusan kesimpulan. Setelah melalui proses analisis data, peneliti menyusun kesimpulan tentang bagaimana metode dan etika menuntut ilmu dalam Islam dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Kesimpulan ini diambil berdasarkan analisis mendalam terhadap hadis-hadis dan kajian teori yang mendukung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi umat Islam dalam menjalankan proses menuntut ilmu sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Diskusi

Berdasarkan analisis hadits yang relevan, ditemukan bahwa metode pencarian ilmu Islam sangat mementingkan niat yang ikhlas. Dalam beberapa hadits Rasulullah SAW menegaskan bahwa ilmu harus dicari dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bukan hanya untuk

kepentingan duniawi seperti memperoleh status sosial atau kekayaan, niat ikhlas inilah yang menjadi dasar keberkahan ilmu. Temuan ini menyoroti pentingnya niat sebagai titik tolak dalam menentukan apakah ilmu yang diperoleh akan berguna dalam kehidupan seseorang baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etika dalam pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Hadits Rasulullah SAW menekankan pada akhlak yang harus dijaga oleh seorang pembela ilmu seperti hormat kepada guru, rendah hati dan sabar, serta tekun dalam proses pembelajaran. Menghormati guru bukan hanya sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada mereka (Tyas, 2020) yang telah memberikan ilmunya, tetapi juga sebagai cara untuk menerima keberkahan atas ilmu yang telah diberikan kepada Anda. Hal ini menunjukkan bahwa aspek etika dan metode pembelajaran yang benar tidak dapat dipisahkan dan keduanya harus berjalan beriringan.

Dan Rasulullah SAW mengajarkan betapa pentingnya mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh. Ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi beban bagi pemiliknya (Darlis, 2017) dan tidak membawa manfaat yang nyata. Berkaitan dengan hal tersebut, hadis tersebut mengajarkan bahwa ilmu hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dibagikan kepada orang lain untuk kemaslahatan yang lebih luas. Wawasan ini sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini, dimana pengetahuan cenderung dipandang sebagai pencapaian individu tanpa memperhatikan kontribusinya terhadap masyarakat. Hadits-hadits ini memberikan bukti bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan dibagikan, bukan hanya sekedar pengetahuan pribadi (Mustapa, 2017).

Metode Menuntut Ilmu dalam Hadis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern

Dalam hadis-hadis yang dikaji, metode menuntut ilmu yang diajarkan Rasulullah SAW banyak menekankan etika dan sikap yang baik dalam menuntut ilmu, seperti:

1. Niat ikhlas dalam menuntut ilmu, Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari no. 6195 dan Muslim no. 3530) (Baqi, 2021). Niat menjadi landasan utama dalam menuntut ilmu. Dalam konteks pendidikan modern, ini relevan dengan menekankan pentingnya motivasi yang lebih dalam pada siswa. Seringkali, motivasi siswa di era modern berfokus pada tujuan duniawi seperti karier atau status sosial, padahal seharusnya ilmu dicari untuk kebaikan dunia dan akhirat.

2. Sabar dan tekun, merupakan sikap penting dalam menuntut ilmu yang juga ditekankan oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim no. 2699). Hadis ini

mengajarkan bahwa proses mencari ilmu membutuhkan waktu dan ketekunan, suatu hal yang sering dilupakan dalam pendidikan modern yang cenderung mengutamakan hasil instan melalui kemajuan teknologi.

3. Memilih guru yang kompeten, Rasulullah SAW juga menganjurkan agar kita memilih guru yang kompeten dan memiliki ilmu yang sahih. Sabda beliau:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memahamkan dia dalam urusan agama." (HR. Bukhari no. 71). Ini sejalan dengan pendidikan modern yang menekankan pentingnya mendapatkan ilmu dari sumber yang kredibel dan terpercaya, di tengah banyaknya informasi yang tidak valid.

4. Aktif bertanya dan berdiskusi, metode lainnya yang diajarkan Nabi SAW adalah aktif bertanya dan berdiskusi. Beliau bersabda: *"Ilmu adalah laksana gudang, kuncinya adalah bertanya."* (Al-Ghazali, 2018) Dalam pendidikan modern, ini bisa diterapkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, seperti diskusi dan problem-based learning, di mana siswa didorong untuk aktif bertanya dan berdiskusi.
5. Refleksi atas ilmu yang diperoleh, Rasulullah SAW sering kali mendorong umatnya untuk merenungkan ilmu yang mereka pelajari agar menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Dalam pendidikan modern, refleksi ini bisa diintegrasikan agar siswa tidak hanya mengejar nilai, tetapi juga memahami manfaat dari ilmu tersebut.
6. Pengamalan ilmu, seperti yang disampaikan Rasulullah SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Thabrani 5787), menjadi pilar penting dalam pendidikan. Ilmu yang tidak diamalkan hanya akan sia-sia. Dalam pendidikan modern, pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk menerapkan ilmu dalam situasi nyata, memastikan bahwa ilmu tersebut bermanfaat dalam kehidupan.

7. Interaksi dengan komunitas, dalam proses belajar juga diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda: *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat."* (HR. Bukhari 3461). Pendidikan modern dapat mengadopsi pendekatan ini melalui kolaborasi dan kerja tim, di mana siswa saling berbagi ilmu dan memperkuat pemahaman mereka.
8. Konsisten dalam belajar, Rasulullah SAW menekankan pentingnya konsistensi dalam belajar. Beliau bersabda: *"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara konsisten walaupun sedikit."* (HR. Bukhari 6465). Dalam pendidikan modern, konsistensi ini penting untuk menjaga fokus dan menghindari gangguan dari dunia digital yang bisa

mengurangi kualitas belajar siswa.

9. Pembelajaran berbasis amal, dalam pendidikan modern, hal ini dapat diterapkan melalui praktik langsung, seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan eksperimen. Dengan demikian, metode menuntut ilmu yang diajarkan oleh Nabi SAW tidak hanya relevan, tetapi juga sangat mendukung prinsip-prinsip pendidikan modern yang mendorong pembelajaran aktif, reflektif, konsisten, dan berbasis amal.

Etika Menuntut Ilmu dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Guru-Murid di Era Modern

Etika dalam menuntut ilmu yang diajarkan oleh Islam menekankan pentingnya adab (Nabil et al., 2023) , terutama dalam hubungan antara guru dan murid. Berikut etika dalam menuntut ilmu yang mempengaruhi hubungan antara murid dan guru:

1. Hormat kepada guru, Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak ulama (guru)."* (HR. Ahmad 6733). Hadis ini menekankan pentingnya penghormatan kepada guru, yang sering kali diabaikan dalam konteks pendidikan modern, di mana hubungan guru-murid sering dianggap sebagai transaksi komersial semata. Padahal, menghormati guru adalah bagian integral dari keberhasilan dalam menuntut ilmu, penghormatan kepada guru tidak hanya diwujudkan dalam perilaku eksternal (Idris, 2018), seperti bersikap sopan atau mendengarkan dengan baik, tetapi juga dalam bagaimana murid menerima ilmu. Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah."* (HR. Tirmidzi 1954). Dalam pendidikan modern, penghormatan ini dapat diwujudkan melalui apresiasi terhadap proses pengajaran dan penerimaan ilmu dengan penuh rasa hormat, sambil tetap bersikap kritis namun sopan.
2. Sikap rendah hati, rendah hati juga merupakan etika penting dalam menuntut ilmu (Tinggi, n.d.). Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi."* (HR. Muslim 91). Dalam dunia modern, di mana akses informasi sangat luas, etika ini relevan karena banyak murid yang merasa lebih unggul karena pengetahuan yang mereka dapatkan dari internet. Padahal, sikap tawadhu' atau rendah hati akan membuka pintu-pintu ilmu yang lebih dalam.
3. Kesabaran, sabar dalam belajar juga sangat ditekankan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya pertolongan itu datang bersama kesabaran."* (HR. Ahmad 1/307). Di era modern, di mana hasil instan sering diutamakan, kesabaran ini menjadi semakin penting, baik bagi murid yang harus melalui proses panjang dalam memahami ilmu, maupun guru yang harus mendidik dengan kesabaran.

4. Tawakkal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha, juga merupakan etika penting dalam menuntut ilmu. Rasulullah SAW mengajarkan: *"Jika kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, maka Dia akan memberikan rezeki kepadamu sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung-burung."* (HR. Tirmidzi 2344). Dalam pendidikan modern, murid diharapkan untuk berusaha sebaik mungkin dalam belajar, tetapi tetap menyerahkan hasil akhir kepada Allah.
5. Sopan dalam bicara, etika berbicara dengan sopan kepada guru, seperti yang ditekankan Rasulullah SAW: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* (HR. Bukhari 5475 dan Muslim 47), juga sangat relevan. Dalam era digital yang penuh keterbukaan, menjaga adab dalam berbicara, baik secara langsung maupun virtual, akan memperkuat hubungan antara guru dan murid.
6. Menjaga amanah ilmu, Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memahamkan dia tentang agama."* (HR. Bukhari 71) (Jannah, n.d.). Ini mengajarkan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dijaga dan diamalkan. Dalam pendidikan modern, amanah ini berarti menggunakan ilmu secara bertanggung jawab dan tidak menyalahgunakannya untuk hal-hal yang tidak benar. Sikap sederhana dan menjauhi kesombongan juga merupakan etika yang ditekankan oleh Nabi SAW: *"Kesederhanaan adalah bagian dari iman."* (HR. Abu Dawud 3630).
7. Kesederhanaan, di dunia modern kesederhanaan ini bisa diterapkan dengan menjaga sikap rendah hati meski telah meraih banyak ilmu, serta menghindari sikap pamer. Dengan menerapkan etika-etika ini, hubungan antara guru dan murid akan menjadi lebih baik, dan ilmu yang diperoleh akan lebih bermakna serta membawa keberkahan.

Etika dan Metode Menuntut Ilmu di Era Digital dan Globalisasi

Dalam era digital dan globalisasi, prinsip-prinsip etika dan metode menuntut ilmu yang diajarkan dalam hadis tetap relevan dan bahkan semakin penting. Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali."* (HR. Tirmidzi 2571). Hadis ini menekankan pentingnya tujuan yang mulia dalam mencari ilmu, terutama di tengah tantangan era digital yang penuh distraksi.

Salah satu tantangan utama di era digital adalah banjirnya informasi yang tidak terfilter. Murid dan mahasiswa memiliki akses tanpa batas terhadap berbagai sumber pengetahuan (Sianturi & Lisum, 2018), namun banyak dari sumber tersebut yang tidak valid atau tidak otentik. Di sinilah pentingnya prinsip memilih guru yang benar dalam hadis dapat diterapkan. Murid harus diajarkan untuk kritis dalam memilih sumber ilmu, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun video online, agar tidak tersesat oleh informasi yang salah atau menyesatkan.

Relevansi etika menuntut ilmu dalam menjaga niat ikhlas juga sangat krusial di era ini (Nurulhaq et al., 2019). Di tengah tekanan sosial media dan tuntutan materialisme, banyak siswa yang menuntut ilmu hanya untuk meraih pengakuan atau status sosial. Padahal, dalam hadis, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ilmu harus dituntut dengan niat untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk popularitas atau keuntungan duniawi semata. Pendidikan modern perlu mengingatkan kembali pentingnya niat yang lurus dalam menuntut ilmu.

Selain itu, etika dalam menjaga disiplin dan konsistensi dalam belajar semakin relevan di era digital yang penuh dengan gangguan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk fokus karena terlalu banyak distraksi, seperti media sosial atau permainan online. Prinsip konsistensi dalam hadis, di mana ilmu harus dipelajari secara berkelanjutan, dapat membantu siswa untuk mengatur waktu mereka dengan lebih baik dan fokus pada tujuan jangka panjang.

Prinsip lain yang sangat relevan di era globalisasi adalah kewajiban mengamalkan ilmu. Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."* (HR. Ahmad 9187). Globalisasi memungkinkan orang untuk belajar berbagai ilmu dari berbagai belahan dunia, namun tantangannya adalah bagaimana ilmu tersebut dapat diamalkan untuk kemaslahatan bersama. Proyek-proyek sosial dan penelitian terapan bisa menjadi cara untuk mengintegrasikan prinsip ini dalam pendidikan modern.

Etika dalam menjaga adab terhadap guru juga tetap relevan di era digital (Hodijah et al., 2023). Meskipun banyak siswa yang belajar melalui platform daring atau jarak jauh, prinsip penghormatan terhadap pengajar tetap penting. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa penghormatan kepada guru akan membawa keberkahan dalam ilmu yang dipelajari (Agustina, n.d.). Relevansi lain dari prinsip etika dalam hadis adalah menjaga amanah ilmu. Di era digital, plagiarisme dan penyalahgunaan informasi menjadi masalah yang sering muncul (Pratiwi & Aisyah, 2021). Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga kejujuran dan amanah dalam menuntut ilmu. Dalam dunia pendidikan modern, siswa perlu diajarkan untuk tidak hanya memahami konsep amanah, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, prinsip-prinsip etika dan metode menuntut ilmu dalam hadis sangat relevan dan dapat menjadi panduan kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji metode dan etika pembelajaran Islam yang berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW, serta relevansinya dengan pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Islam sangat menekankan niat ikhlas, sikap sabar, dan pengamalan ilmu. Niat ikhlas menjadi landasan utama agar para penuntut ilmu tidak hanya mengejar tujuan duniawi, melainkan juga mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, proses

pembelajaran yang tidak instan membutuhkan kesabaran, sementara penerapan ilmu bertujuan memberikan manfaat nyata bagi individu dan masyarakat.

Prinsip etika dalam pembelajaran, seperti menghargai guru, rendah hati, dan adab berbicara, menjadi aspek penting yang harus diterapkan dalam hubungan guru-siswa. Meskipun interaksi saat ini sering terjadi secara formal maupun virtual, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan untuk menjaga kualitas hubungan dan efektivitas pembelajaran. Rasa hormat terhadap guru serta sikap rendah hati memperkuat ikatan antara guru dan siswa, serta memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan beretika.

Relevansi prinsip-prinsip ini semakin penting dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Di tengah derasnya arus informasi dan distraksi digital, prinsip memilih sumber ilmu yang benar, menjaga niat ikhlas, dan mengamalkan ilmu menjadi kunci untuk mempertahankan kualitas pendidikan. Etika pembelajaran juga membantu siswa menjaga kedisiplinan dan memanfaatkan pengetahuannya untuk kepentingan masyarakat luas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode dan etika pembelajaran Islam yang diajarkan Rasulullah SAW sangat relevan dan bermanfaat dalam pendidikan modern. Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam sistem pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menjaga integritas akademik, serta memberikan dampak positif yang luas bagi individu dan masyarakat.

References

- Agustina, M. (n.d.). Konsep Barakah dalam Tradisi Pendidikan Islam.
- Al-Ghazali, I. (2018). *Ihya Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan*. Republika Penerbit.
- Baqi, M. F. A. (2021). *Hadis Shahih Bukhari-Muslim* Jilid 3. Elex Media Komputindo.
- Darlis, A. (2017). Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 1–28.
- Hardiman, B. (2013). *Humanisme dan sesudahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hodijah, S., Paramansyah, A., & Ramdlani, R. A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 172–185.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102.
- Ika, I., Wasmin, A., Oktori, S., & Nurhalimah, S. (2023). Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 110–117.
- Jannah, M. (n.d.). *Pentingnya Memiliki Adab dan Ilmu*.
- Manan, A., Baria, O., & Ramadhan, K. (2022). Ilmu Bermanfaat: Dalam Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 9(4), 404–487.
- Mustapa, L. (2017). Pembaruan pendidikan Islam: Studi atas teologi sosial pemikiran KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 2(1), 90–111.

- Nabil, M., Hamid, A., & Maghfiroh, U. L. (2023). Etika Mencari Ilmu Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Modern Analisis Kitab Washoya, Karya Syaikh Muhammad Syakir. *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 16–26.
- Nurulhaq, D., Fikri, M., & Syafaatunnisa, S. (2019). Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 133–143.
- Pratiwi, M. A., & Aisyah, N. (2021). *Fenomena plagiarisme akademik di era digital*. Publishing Letters, 1(2), 16–33.
- Sholeh, A. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tennes Effendy. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sianturi, S. R., & Lisum, K. (2018). *Peningkatan motivasi belajar melalui evaluasi e-learning pada institusi keperawatan di Jakarta dan Depok*.
- Siregar, I., Rafly, M., & Sadri, H. (2024). Kredit dalam Islam Berdasarkan Perspektif Hadis. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 171–183.
- Tinggi, S. D. S. Y. T. (n.d.). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Etika Peserta Didik*.
- Tyas, D. C. (2020). *Hak dan kewajiban anak*. Alprin.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.